

## Pengabdian Hazrat Rasulullah saw. dalam Menegakkan Keesaan Allah

Khotbah Jumat Sayidina Amirulmukminin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khamis *ayyadahullāhu ta'ālā binashrihil 'azīz*, pada 27 Maret 2026 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ ○ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ ○ مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ ٤ ○ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ ○ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ ○ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧ ○

Sebelumnya masih membahas berkenaan dengan tauhid dan riwayat hidup Hazrat Rasulullah saw. Rincian penghancuran berhala-berhala pada saat Fatah Makkah telah diuraikan dalam khotbah-khotbah sebelumnya. Semua itu beliau saw. tempuh sebagai pernyataan Tauhid Allah Taala bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu keadaannya seperti demikian. Kita telah menyaksikan bagaimana berhala-berhala besar kaum musyrikin di sekitar Mekah seperti Manat, 'Uzza, Suwa', dan lain-lain, semuanya telah dihancurkan.

Terdapat sebuah riwayat mengenai berhala Laat milik penduduk Thaif sebagai berikut. Penduduk Thaif mengajukan permohonan mengenai berhala Laat mereka yang mereka sebut Rabba, yaitu dewi, agar tidak dihancurkan selama tiga tahun. Mereka mengajukan permohonan ini kepada Hazrat

Rasulullah saw. Gelora semangat tauhid yang dimiliki oleh Hazrat Rasulullah saw. tidak menerima permintaan ini. Penduduk Thaif kemudian memohon agar berhala itu tidak dihancurkan setidaknya selama satu tahun. Hazrat Rasulullah saw. tetap menolaknya. Mereka berkata, "Baiklah, berilah izin untuk tidak menghancurkannya setidaknya selama satu bulan agar orang-orang dapat masuk Islam dan orang-orang bodoh serta kaum wanita tidak menjauh dari Islam karena penghancuran berhala itu." Namun Hazrat Rasulullah saw. tidak memberikan keringanan untuk hal itu juga dan mengutus Hazrat Abu Sufyan r.a. dan Hazrat Mughirah bin Shu'bah r.a. untuk menghancurkan berhala itu. Gelora semangat beliau demi Tauhid tidak dapat menerima bahwa berhala-berhala itu dibiarkan tetap ada, sementara pemerintahan Islam telah tegak.

Diriwayatkan dari Abul Hayyaj Asadi, ia berkata: Hazrat 'Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku, "Apakah tidak seharusnya aku mengutusmu untuk tugas, yaitu misi, yang untuk itu Hazrat Rasulullah saw. telah mengutusku, yaitu bahwa kamu jangan membiarkan satu patung pun kecuali kamu musnahkan, dan jangan membiarkan satu kubur yang menonjol pun kecuali kamu ratakan. Mengapa? Karena hal-hal tersebut adalah hal-hal yang bertentangan dengan Tauhid dan dalam pemerintahan Islam hal itu sama sekali tidak dapat diterima."

Namun, sungguh memprihatinkan bahwa dewasa ini sejumlah besar umat Islam menyembah dan bersujud kepada kubur-kubur, dan alih-alih memohon kepada Allah Taala, mereka memohon kepada para wali yang dikuburkan di kubur-kubur tersebut dan melakukan hal-hal yang sangat berlebihan dalam hal ini.

Tidak diragukan lagi bahwa Hazrat Rasulullah saw., menghadapi kaum yang kuat seperti kaum musyrikin Makkah demi menegakkan Tauhid, dan akhirnya membersihkan Ka'bah dari 360 berhala. Namun, seiring dengan itu, beliau saw. juga melakukan jihad yang agung dan penuh berkat, yakni menegakkan Tauhid di dalam hati orang-orang yang memeluk Islam, dan dengan *quwwat qudsiyyah*, kekuatan kesucian beliau, beliau mendirikan suatu jemaat yang mencintai Tauhid. Beliau saw. mendidik para sahabat beliau dengan cara yang sangat halus dan baik sehingga bayangan syirik sekalipun tidak dapat timbul dalam pikiran siapa pun, dan untuk hal ini beliau saw. juga melarang para sahabat agar mereka tidak berlebih-lebihan dalam memuji beliau saw.

Diriwayatkan dari Hazrat Ibnu Abbas r.a. bahwa ia mendengar Hazrat Umar r.a. berkata di atas mimbar, “Saya mendengar Nabi saw. bersabda, ‘Jangan berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan dalam memuji Isa Ibnu Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, hamba Allah Taala dan kalian katakanlah ‘Hamba Allah dan utusan-Nya.’”

Diriwayatkan dari Hazrat Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah saw. bertemu dengan Hazrat Umar bin Khattab r.a. Beliau sedang berjalan dalam suatu kafilah sambil bersumpah atas nama ayahnya. Beliau saw. lalu bersabda, “Dengarlah. Allah melarang kalian untuk bersumpah atas nama bapak-bapak kalian. Siapa saja hendak bersumpah maka hendaklah ia bersumpah atas nama Allah atau diam”. Beliau saw. tidak dapat menerima bahwa ada sesuatu, meskipun sedikit, dihadapkan dengan Tauhid Allah Taala.

Mengenai kedudukan orang yang mengucapkan kalimat tauhid, dalam sebuah riwayat disebutkan sebagai berikut. Ubaidullah bin Adi bin Khiyar meriwayatkan bahwa Hazrat Miqdad bin Amr Kindi r.a. dan sekutu Bani Zuhrah (ia adalah sekutu Banu Zuhrah, dan termasuk di antara orang-orang yang ikut serta bersama Hazrat Rasulullah saw. dalam Perang Badar), menceritakan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Hazrat Rasulullah saw., "Beritahukan saya, jika saya berhadapan dengan seseorang dari kalangan kafir dan kami saling berkelahi dan ia menyerang salah satu dari kedua tangan saya dengan pedang dan memotongnya, kemudian ia bersembunyi di balik sebuah pohon dan berkata, 'Aku masuk Islam karena Allah', maka Wahai Rasulullah saw. apakah saya boleh membunuhnya setelah ia mengucapkan kalimat syahadat?" Hazrat Rasulullah saw. bersabda, "Jangan kamu bunuh ia." Hazrat Miqdad r.a. berkata, "Wahai Rasulullah saw. ia telah memotong salah satu tangan saya dan setelah memotongnya ia lalu mengucapkan, *Lā ilāha illallāh.*" Hazrat Rasulullah saw. bersabda, "Jangan kamu bunuh dia karena jika kamu membunuhnya maka dia akan berada pada kedudukan yang kamu miliki sebelum kamu membunuhnya, dan kamu akan berada pada kedudukannya yang dia miliki sebelum dia mengucapkan kalimat syahadat itu."

Jadi, siapa pun para sahabat awalin, jika mereka melakukan suatu tindakan seperti itu, maka Hazrat Rasulullah saw. sangat keras melarangnya. Akan tetapi, lihatlah keadaan ulama masa kini. Di Pakistan, para Ahmadi meskipun mengucapkan kalimat tauhid dijadikan sasaran kezaliman yang tidak ada batasnya. Keputusan terhadap para pelaku kezaliman ini telah disabdakan oleh Hazrat Rasulullah saw. dalam riwayat ini. Alhasil, sekarang

orang-orang ini, yang mengikuti para ulama ekstrimis ini, harus merenungkannya.

Kemudian tentang hal ini tertera suatu riwayat. Diriwayatkan dari Hazrat Usamah bin Zaid: “Rasulullah saw. mengutus kami dalam suatu misi. Pada waktu pagi kami tiba di 'Arqat Juhaynah; 'Arqat adalah nama suatu kampung di wilayah kabilah Juhaynah. Di sana saya menangkap seorang laki-laki, ia lalu mengucapkan “*Lā ilāha illallāh*”, tetapi saya menikamnya dengan tombak. Kemudian hal itu menimbulkan kegelisahan dalam hati saya karena ia telah mengucapkan “*Lā ilāha illallāh*”, namun saya tetap membunuhnya. Maka, saya menyebutkan hal itu kepada Hazrat Rasulullah saw. Beliau saw. bersabda, "Apakah ia telah mengucapkan “*Lā ilāha illallāh*” dan kamu membunuhnya?" Saya berkata, "Ya Rasulullah, ia mengucapkannya karena takut dengan senjata." Beliau saw. bersabda, "Mengapa kamu tidak membelah dulu dadanya supaya kamu dapat mengetahui apakah ia mengucapkannya dari dalam hatinya atau tidak?." Hazrat Rasulullah saw. terus mengulangi ucapan ini di hadapan saya sehingga saya berharap, andaikan saja saya baru memeluk Islam pada hari itu.”

Kemudian dalam suatu riwayat disebutkan. Diriwayatkan dari Hazrat Jabir r.a. bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., apakah dua perkara yang mewajibkan surga atau neraka?" Beliau saw. bersabda, "Siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga, dan siapa saja yang meninggal dunia sedangkan ia mempersekutukan Allah, maka ia akan masuk neraka."

Mahmud bin Labid menceritakan bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda, "Perkara yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik *aşgar*." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah syirik *aşgar* itu?" Hazrat Rasulullah saw. bersabda, "Riya, pamer. Pada Hari Kiamat, ketika manusia akan diberi balasan atas amal perbuatan mereka, maka Allah Taala akan berfirman kepada mereka, 'Pergilah kepada orang-orang yang kepadanya kalian memamerkan amalan kalian di dunia dan lihatlah apakah kalian mendapat balasan dari mereka? Sekarang jika ingin ampunan maka mintalah kepada mereka, kemudian lihatlah apa yang kalian dapatkan.'" Jadi, melakukan pamer dan riya, untuk mengambil manfaat dari orang-orang, hal ini sama seperti menempatkan manusia sebagai saingan Allah Taala dan ini adalah syirik yang sangat dibenci oleh Allah Taala.

Hazrat Abdullah r.a. meriwayatkan: Ketika ayat ini diturunkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

Yakni, "Mereka yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman." (Surah Al-An'ām: 83), para sahabat Hazrat Rasulullah saw. berkata, "Siapakah di antara kami yang tidak melakukan kezaliman? Banyak sekali di antara kami yang bahkan tidak menyadari bahwa telah melakukan kezaliman." Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Yakni, "Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar." (Surah Luqmān: 13)

Jawaban ini kemudian datang dari Allah Taala bahwa syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar. Alhasil, bergantung pada sesuatu selain Allah Taala adalah syirik. Dengan mendalami secara rinci kita harus melihat, jangan-jangan ada unsur syirik dalam diri kita karena ini adalah kezaliman yang sangat besar. Dalam tafsir *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang telah kita cetak, Hazrat Shah Waliullah Shah telah menulis dalam syarah beliau:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Makna kezaliman adalah وَضَعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Setiap jenis sifat buruk dan perbuatan dosa termasuk dalam pengertian kezaliman. Dalam pembahasan كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ (kekufuran di bawah kekufuran), syirik ditetapkan sebagai kekufuran yang paling besar dan perbuatan buruk yang biasa pun ditetapkan sebagai kekufuran. Perbuatan buruk yang kecil pun ditetapkan sebagai kekufuran. Inilah kehalusan di dalamnya.

Kemudian setelah itu, dalam pembahasan ظُلْمٌ دُونَ ظُلْمٍ (kezaliman di bawah kezaliman), syirik [pun] ditetapkan sebagai kezaliman yang paling besar dan dijelaskan mengapa i adalah dosa yang paling besar. Ini karena dalam syirik, sifat-sifat khusus ketuhanan Allah Taala ditujukan kepada yang lain. Sifat-sifat khusus ketuhanan diletakkan untuk yang lain. Ibadah, yaitu cinta dan ketaatan yang seharusnya merupakan hak Allah Taala, dalam hal ini pihak lain dijadikan sekutu. Manusia yang merupakan hamba-Nya, dan yang datang untuk memenuhi kehendak-Nya, dengan menjadi hamba nafsunya sendiri, atau hamba manusia lain seperti dirinya, atau hamba ciptaan-ciptaan yang sangat rendah, ia telah menjatuhkan dirinya sangat jauh ke bawah dari kedudukan yang untuk berdiri di atasnya ia diciptakan.

Tindakan yang salah dalam memenuhi hak-hak manusia (melakukan kezaliman atasnya), ini pun adalah kezaliman. Tindakan yang salah dalam memenuhi hak-hak Allah, adalah kezaliman yang jauh lebih besar daripada itu. Jika ada kezaliman dalam memenuhi hak-hak manusia, tetapi tidak memenuhi hak-hak Allah secara benar pun adalah kezaliman. Inilah makna kezaliman, yang secara utuh terdapat dalam syirik. Syirik, sesungguhnya adalah perusak *gāyah kamāliyyah* [puncak kesempurnaan] manusia.

Dengan berdalil dari ayat dan hadis, Imam Bukhari telah menjelaskan: Iman yang sempurna adalah yang benar-benar bersih dari kotoran syirik.

أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Surah Al-An‘ām: 83)

Iman yang sempurna dan hidayah hanya diraih oleh orang-orang yang dalam imannya tidak ada kotoran syirik dan kezaliman apa pun. Iman tidak sempurna selama di satu sisi, amal-amal saleh tidak menyertainya dan di sisi lain ia tidak bebas dari segala macam kezaliman, karena syirik dan dosa serta segala macam kekufuran terus menerus membuatnya cacat. Jadi, inilah standar untuk tegak di atas tauhid dan bersih dari syirik yang telah disampaikan kepada kita oleh Hazrat Rasulullah saw.

Hazrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Allah Taala berfirman, ‘Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal itu tidak pantas baginya, dan iia telah mencela-Ku, padahal itu tidak pantas baginya. Manusia yang mendustakan-Ku ia menyatakan bahwa Aku tidak akan pernah menghidupkannya kembali, yaitu ia mengingkari

kehidupan yang akan datang; ini adalah mendustakan Allah, padahal Aku telah menciptakannya pada kali pertama. Adapun manusia yang mencela-Ku, ia mengucapkan bahwa Tuhan menjadikan seorang anak, padahal Aku Maha Kaya. Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Ku; Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menjadi sekutu-Nya dalam sifat-sifat-Nya.” Surah al-Ikhlâs menjelaskan hal ini.

Di satu tempat, Hazrat Masih Mau'ud 'alaihissalatu wassalam bersabda: “Allah Taala berfirman: **اللَّهُ الصَّمَدُ**. Allah adalah Zat yang semua makhluk membutuhkan-Nya dan Dia tidak membutuhkan siapa pun.”

Beliau a.s. bersabda: “Perhatikanlah pernyataan yang singkat ini, yang bahkan sebaris pun tidak. Betapa telah dijelaskan dengan penuh kedalaman dan keistimewaan bahwa Zat Allah Taala adalah munazzah, yakni tersucikan dari segala bentuk syirik. Pernyataan ini telah menyucikan Allah Taala dari segala jenis syirik. Rinciannya adalah: Syirik, menurut ruang lingkup akal, terbagi menjadi empat jenis. Jika dilihat dari sudut pandang akal, maka syirik dapat terjadi dalam empat hal. 1) Terkadang syirik terjadi dalam corak angka. Dalam jumlah satu, dua, tiga. 2) Terkadang dalam corak martabat, yaitu sesuatu memiliki martabat yang lebih tinggi. 3) Terkadang dalam hal keturunan, yaitu silsilah keluarga. 4) Terkadang dalam corak tindakan dan pengaruh, yaitu dari segi pekerjaan dan hasil-hasilnya.

Maka dalam surat ini, dijelaskan kesucian Allah dari keempat jenis syirik tersebut dan diterangkan dengan jelas bahwa Dia dalam hal bilangan adalah Esa, bukan dua atau tiga; dan Dia adalah Samad, yaitu dalam hal kedudukan/martabat wujud-Nya, dan dalam hal kebutuhan akan hal lain, Dia

adalah munfarid/Zat satu-satunya. Dalam hal kedudukan, ketergantungan, Dia adalah Maha Suci, Maha Esa, dan segala sesuatu selain-Nya adalah مُمَكِّنٌ (yang mungkin ada eksistensinya) dan هَالِكٌ أَلَدَاتٍ (yang akan berakhir dan akan binasa). Akan tetapi, Dia adalah Yang kekal, Yang ada sejak azali dan akan kekal selamanya. Semua benda di dunia yang fana, setiap saat membutuhkan-Nya. Dia adalah لَمْ يَلِدْ, yakni Dia tidak mempunyai anak laki-laki, yang akibat adanya anak itu ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Dan Dia adalah لَمْ يُولَدْ, yakni Dia tidak mempunyai bapak, yang akibat adanya bapak itu ada yang menjadi sekutu bagi-Nya, dan Dia adalah لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا, yakni dalam perbuatan-perbuatan-Nya tidak ada yang dapat menyamai-Nya, sehingga dapat dianggap sebagai sekutu-Nya dari segi perbuatan. Jadi, dengan cara ini telah ditetapkan bahwa Allah Taala adalah suci dan murni dari keempat jenis syirik dan Dia adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Hazrat Aisyah r.a. menerangkan: Hazrat Rasulullah saw. mengutus seorang laki-laki sebagai pemimpin atas suatu pasukan dan ia dalam shalatnya membacakan suatu ayat dan mengakhirinya dengan *Qul huwallāhu aḥad*, yaitu membaca Surah al-Ikhlās di akhir. Ketika orang-orang itu kembali maka mereka menceritakan hal itu kepada Hazrat Rasulullah saw., lalu beliau saw. bersabda, "Tanyakan kepadanya mengapa ia melakukan demikian." Maka mereka bertanya kepadanya, lalu ia menjawab, "Karena surah ini mengandung sifat-sifat Tuhan Yang Maha Rahman dan saya suka membacanya." Maka Nabi saw. bersabda, "Beritahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya." Jika engkau mengumumkan keesaan Allah Taala, maka dengarkanlah bahwa Allah juga mencintaimu.

Terdapat contoh-contoh para sahabat yang penuh dengan pengetahuan akan kecintaan kepada Allah Taala dan kecintaan terhadap tauhid. Dalam sebuah riwayat disebutkan, Hazrat Anas bin Malik r.a. menuturkan bahwa seorang laki-laki dari kalangan Ansar menjadi imam mereka di Masjid Quba. Kapan pun ia membacakan suatu surah untuk mereka dalam salat, maka ia memulainya dengan *Qul huwallāhu aḥad*, lalu setelah surat itu ia membaca surah lain bersamanya dan ia melakukan ini pada setiap rakaat. Peristiwa pertama adalah tentang kafilah yang dikirim dalam suatu misi, sedangkan ini adalah apa yang biasa dilakukan oleh seorang imam di suatu daerah. Alhasil teman-temannya mengatakan kepadanya, "Anda membaca surah ini kemudian Anda berpikir bahwa itu tidak cukup bagi Anda sehingga membaca surah yang lain, maka hendaklah Anda hanya membacanya saja, yaitu membaca Surah al-Ikhlās, atau tinggalkanlah [Al-Ikhlās] itu dan bacalah surah yang lain." Ia berkata, "Aku tidak akan meninggalkannya. Jika Anda sekalian menyukai bahwa aku menjadi imam kalian, maka aku akan melakukannya, dan jika kalian tidak menyukainya, yakni tidak menyukai aku membaca surah ini, maka aku akan meninggalkan kalian. Aku tidaklah perlu menjadi imam." Orang-orang itu menganggap imam itu sebagai yang terbaik di antara mereka sehingga tidak ingin ada yang lain yang mengimami selain dirinya. Bagaimanapun, ketika Hazrat Rasulullah saw. datang kepada mereka, mereka menyampaikan kepada beliau saw. bahwa orang ini membaca dengan cara seperti ini, membaca Surah al-Ikhlās pada setiap rakaat dan sebelum setiap surah. Beliau saw. bersabda, "Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk menjalankan apa yang dikatakan teman-temanmu kepadamu, dan apa yang mendorongmu untuk membaca surah ini pada setiap rakaat?" Ia berkata, "Wahai Rasulullah saw., aku mencintainya." Maka Hazrat Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya

kecintaanmu kepadanya telah memasukkanmu ke dalam surga," yakni kecintaan kepada Surah al-Ikhlâs telah memasukkanmu ke dalam surga.

Kekuatan penyucian Hazrat Rasulullah saw. dan tarbiyat beliau telah menjadikan para sahabat juga sebagai pilar cahaya yang menunjukkan jalan tauhid. Dalam sebuah riwayat Bukhari juga disebutkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. menyebut surah ini sebagai *Šulus al-Qur'ān*, yakni sepertiga Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menulis:

“Maksud dari surah ini sebagai *Šulus al-Qur'ān* bukanlah berarti bahwa surah ini merupakan sepertiga dari semua ayat Al-Qur'an, melainkan hanya bermaksud bahwa kandungannya sangat penting dan istimewa. Dari menelaah Al-Qur'an dan hadis diketahui bahwa pada akhir zaman akan muncul dua fitnah (cobaan) besar, yakni fitnah Dajjal dan fitnah Yajuj dan Majuj. Kedua fitnah ini satu demi satu harus berhadapan dengan Islam. Fitnah pertama adalah akidah bahwa tuhan itu tiga, bukan satu, yakni Tuhan Bapa, Tuhan Putra, Tuhan Roh Kudus; dan fitnah kedua adalah fitnah ateisme, yakni mengingkari keberadaan Tuhan.

Al-Qur'an telah membantah kedua fitnah akidah ini dan menyatakan akidah yang benar. Al-Qur'an penuh dengan pujian terhadap “Tuhan Bapa” dan dengan cara ini menegaskan bahwa “Tuhan Bapa” bermakna Rabb dan Maha Esa, yakni Al-Qur'an menegaskan pujian terhadap Allah Taala yang Maha Esa dan bahwa Dia adalah Tunggal, dan Al-Qur'an dengan sangat tegas menolak “Tuhan Rohkudus” dan “Tuhan Putra”. Allah Taala mengingkari bahwa ada tuhan lain selain Allah, yakni seolah-olah ada lagi dua tuhan selain-Nya. Dengan demikian Al-Qur'an telah menegaskan ketuhanan “Tuhan Bapa” dan membantah adanya “Tuhan Putra” dan “Tuhan

Rohulkudus”. Oleh karena itu, jelaslah bahwa karena penegasan “Tuhan Bapa” merupakan sepertiga dari Al-Qur'an, maka Surah al-Ikhlâs juga merupakan sepertiga dari Al-Qur'an.

Pada hakikatnya, tugas Al-Qur'an adalah menegakkan tauhid dan menghapuskan akidah-akidah yang salah. Jadi, tatkala surah ini telah menyampaikan kandungan tersebut secara ringkas dengan kata-kata yang sangat komprehensif dan mencakup semua aspek, yang dengannya akidah-akidah yang salah dibatalkan, kebohongan menjadi terbukti, dan hakikat tauhid dijelaskan, maka surah ini bukan hanya menjadi sepertiga dari Al-Qur'an, bahkan setara dengan seluruh Al-Qur'an. Maka Hazrat Rasulullah saw. menetapkan surah ini sebagai sepertiga Al-Qur'an bukanlah berlebih-lebihan, melainkan beliau saw. telah menyatakan hal ini dengan mempertimbangkan pentingnya kandungan surah ini.”

Hazrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Ketahuilah dengan yakin bahwa tauhid yang meyakinkan hanya dapat diperoleh melalui Nabi, sebagaimana Nabi kita saw. dahulu telah meyakinkan kaum ateis dan penganut agama-agama yang salah di Arab tentang wujud Allah Taala dengan menunjukkan ribuan tanda-tanda langit, dan hingga kini, para pengikut yang sejati dan sempurna Hazrat Rasulullah saw. menyampaikan tanda-tanda tersebut di hadapan kaum ateis.

Kenyataannya adalah bahwa selama manusia tidak menyaksikan kekuatan-kekuatan hidup dari Tuhan Yang Maha Hidup, setan tidak akan keluar dari hatinya; tauhid yang sejati tidak akan masuk ke dalam hatinya, dan ia tidak dapat meyakini wujud Tuhan dengan penuh keyakinan, dan

tauhid yang suci dan sempurna ini hanya dapat diperoleh melalui Hazrat Rasulullah saw.”

Pada zaman ini, bahkan orang-orang yang secara lahir mengakui keesaan Allah Taala, yang mengatakan bahwa kami meyakini Allah Taala sebagai Esa, telah memalingkan mata mereka. Fitnah Ya'juj dan Ma'juj serta Dajjal adalah fitnah-fitnah lain, yakni fitnah-fitnah dari luar. Di kalangan umat Islam sendiri pun, pemahaman tentang tauhid yang sejati telah hilang. Maka dalam keadaan seperti inilah hamba sejati Hazrat Rasulullah saw. harus datang dalam wujud Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud, dan sesuai dengan janji Allah Taala, ia datang dan menghadapi setiap serangan terhadap tauhid. Maka kita hanya dapat menunaikan hak baiat yang sejati ketika kita menjadi orang-orang yang meyakini tauhid yang sejati.

Bulan yang kita lalui ini adalah bulan Maret dan berkenaan dengan 23 Maret. Kita juga mengadakan jalsah Hari Masih Mau'ud. Kita mengadakannya karena Allah Taala, sesuai dengan janji-Nya, telah mengutus hamba sejati Hazrat Rasulullah saw. untuk menegakkan tauhid. Jadi, ketika beliau mendirikan Jemaat, dengan masuk ke dalam baiatnya, kita telah berjanji bahwa kita juga akan senantiasa teguh pada tauhid, dan hak tauhid yang sejati hanya akan terpenuhi ketika kita semua, baik dalam diri kita sendiri, dalam keluarga kita, maupun dalam masyarakat kita, berupaya untuk menegakkan tauhid. Semoga Allah Taala juga memberikan taufik kepada semua kaum Muslim agar mereka menerima utusan Allah Taala ini, menegakkan tauhid, dan menghancurkan fitnah-fitnah Ya'juj dan Ma'juj serta Dajjal yang pada masa kini menyerang dengan sangat dahsyat.

Berkeanaan dengan Isra Hazrat Rasulullah saw., sebuah riwayat disebutkan sebagai berikut. Hazrat Abdullah bin Mas'ud r.a. telah meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda: “Saya bertemu Nabi Ibrahim a.s. pada malam ketika saya mengalami peristiwa Isra. Beliau a.s. bersabda, ‘Wahai Muhammad saw., sampaikanlah salamku kepada umat Anda dan beritahukanlah kepada mereka bahwa Surga memiliki tanah yang suci, air yang manis, dan ia adalah dataran yang luas, dan tumbuhan-tumbuhannya adalah *Subhānallāh, Alḥamdulillāh, Lā ilāha illā Allāh*, dan *Allāhu akbar.*”

Maka seorang mukmin harus mengucapkan zikir-zikir ini dengan menyelami kedalaman maknanya, dan dengan memperoleh pemahaman yang sempurna tentang tauhid Allah Taala-lah maka akan diraih keberhasilan. Kita meyakini Allah Taala sebagai Yang Maha Esa dan Tunggal.

Dalam sebuah riwayat Hadis Qudsi berikut disebutkan. Hazrat Anas bin Malik r.a. telah meriwayatkan: “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Allah *Tabāraka wa ta’ālā* berfirman: ‘Wahai anak Adam, engkau telah berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku telah mengampunimu meskipun dengan apa yang ada pada dirimu. Dan Aku tidak peduli, yakni meskipun masih ada kelemahan dan kekurangan dalam dirimu, tetapi Aku mengampunimu karena engkau berdoa kepada-Ku. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu mencapai ketinggian langit, kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu dan aku tidak peduli. Seberapa pun banyaknya dosa yang Aku ampuni, tidaklah Aku peduli. Allah Taala adalah Maha Kuasa, Dia dapat mengampuni.’

Allah berfirman, ‘Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sebesar bumi, kemudian engkau bertemu dengan-Ku dalam keadaan bahwa engkau tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sebesar itu pula. Meskipun kesalahan sebesar bumi, penuh dengan dosa, tetapi jika tidak berbuat syirik dan ada rasa takut kepada-Ku, serta menyatakan tauhid-Ku dan berusaha untuk beramal saleh, maka Aku akan memberimu ampunan; Aku akan mengampunimu.’”

Jadi, semua kesalahan, semua dosa, Allah Taala mengampuninya ketika manusia datang kepada-Nya dengan merendahkan diri, tetapi syaratnya adalah tidak berbuat syirik dan telah menunaikan tuntutan tauhid Allah Taala; ini juga penting. Hanya mengakui saja, sebagaimana sebelumnya saya berikan contoh, tidaklah cukup. Secara nyata, dengan setiap perbuatannya, seseorang harus membuktikan bahwa Allah Taala adalah Esa.

Demikian pula, mengenai derajat tauhid yang tinggi, terdapat sebuah riwayat: Hazrat Abu Sa'id Khudri r.a. meriwayatkan dari Hazrat Rasulullah saw. bahwa beliau saw. bersabda: “Hazrat Musa berkata, ‘Wahai Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat berzikir mengingat-Mu dan juga berdoa kepada-Mu.’ Maka Allah Taala berfirman: ‘Wahai Musa, katakanlah  $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ . Hazrat Musa a.s. berkata: ‘Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini juga,  $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ . Semua orang mengucapkannya.’ Allah Taala berfirman: ‘Inilah yang harus diucapkan,  $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ .’ Hazrat Musa a.s. berkata: ‘Tidak ada tuhan selain Engkau. Wahai Tuhanku, aku menginginkan sesuatu yang khusus untukku.’ Allah Taala berfirman: ‘Wahai Musa, jika tujuh lapis langit beserta penghuninya selain

Aku, dan tujuh lapis bumi, yakni seluruh alam semesta—diletakkan pada satu sisi timbangan, dan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ diletakkan pada sisi timbangan yang lain, maka لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ akan lebih berat daripada semuanya itu. Yakni, segala yang ada di langit dan bumi, semua kota, segala kebaikan, diletakkan semuanya di satu sisi, dan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ di sisi yang lain, maka timbangan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ akan tetap lebih berat.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s., dalam menjawab sebuah keberatan, menjelaskan hakikat kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ini dengan bersabda:

“Ajaran Hazrat Rasulullah saw. adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ. Dengan mengucapkannya, dosa-dosa menjadi terhapus, ini sungguh benar, dan inilah kenyataan yang sesungguhnya bahwa barang siapa yang semata-mata mengenal Allah sebagai Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan beriman bahwa Muhammad Mustafa saw. diutus oleh Yang Maha Esa itu, maka sesungguhnya jika ia meninggal dalam keadaan mengucapkan kalimat ini, ia akan memperoleh keselamatan. Di bawah langit ini, tidak ada keselamatan bagi orang yang bunuh diri, sama sekali tidak ada keselamatan, dan tidak ada orang yang lebih gila daripada orang yang berpikir demikian. Sementara itu, meyakini Allah sebagai Yang Maha Esa dan tanpa sekutu, serta menganggap-Nya Maha Penyayang—bahwa Dia telah melimpahkan rahmat-Nya dengan mengutus Rasul-Nya untuk menyelamatkan dunia dari kesesatan, yang namanya Muhammad Mustafa saw.—ini adalah sebuah keyakinan yang dengan meyakini, kegelapan ruh terhapus dan sifat-sifat keduniawian hilang, lalu digantikan oleh tauhid.

Akhirnya, semangat tauhid yang dahsyat meliputi seluruh hati dan kehidupan surgawi dimulai di dunia ini juga. Sebagaimana kalian melihat

bahwa dengan datangnya cahaya, kegelapan tidak dapat tetap bertahan, demikian pula ketika pancaran cahaya لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ masuk pada hati, maka dorongan-dorongan kegelapan hawa nafsu menjadi sirna. Hakikat dosa tidak lain adalah bahwa akibat noda pembangkangan, terjadi gejolak dan kegaduhan dorongan hawa nafsu; dorongan-dorongan nafsu sedang berkobar-kobar, dan orang yang menurutinya disebut sebagai pendosa. Ketika ia melakukan suatu perbuatan, maka ia menjadi pendosa; dan makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yang diketahui dari kamus dan penggunaan bahasa Arab adalah:

لَا مَطْلُوبَ لِي وَلَا مَحْبُوبَ لِي وَلَا مَعْبُودَ لِي وَلَا مُطَاعَ لِي إِلَّا اللَّهُ

Yakni, selain Allah tidak, ada yang menjadi tujuanku dan tidak ada yang kucintai dan tidak ada yang kusembah dan tidak ada ketaatan yang aku tempuh.

Sekarang nyata bahwa makna ini sungguh adalah kebalikan dari hakikat dosa dan sumber asli dosa. Jadi, siapa saja yang merenungi makna-makna ini dengan ketulusan di dalam hatinya, (hal ini patut direnungkan bahwa) siapa saja yang menyimpan makna-makna ini dengan ketulusan di dalam hatinya, maka sudah pasti pemahaman yang bertentangan dengan [tauhid] itu akan keluar dari hatinya, tidak akan ada hal lain yang tersisa di dalamnya, karena kemudian ia akan mengamalkan perintah-perintah Allah Taala, ia akan mengakui tauhid-Nya, karena sesungguhnya dua hal yang bertentangan tidak dapat berkumpul di satu tempat. Dua hal yang berlawanan tidak dapat berkumpul.

Maka ketika dorongan-dorongan hawa nafsu telah lenyap, itulah keadaan yang disebut sebagai kesucian sejati dan kejujuran yang hakiki, dan beriman kepada utusan yang diutus oleh Allah—yang merupakan makna

bagian kedua dari kalimat syahadat—memiliki keharusan ini, yaitu: agar seseorang juga dapat beriman kepada firman Allah. Sebab, orang yang menyatakan bahwa ia ingin menjadi hamba yang taat kepada Allah, maka baginya perlu untuk beriman pula kepada perintah-perintah-Nya, dan beriman kepada perintah tidak mungkin terjadi kecuali ia beriman kepada orang yang melalui perantaranya perintah itu sampai ke dunia, yakni kepada orang yang melalui dirinya Allah Taala telah menyampaikan pesan kepada kita. Maka beriman kepadanya pun menjadi suatu keharusan. Demikianlah hakikat dari kalimat syahadat.

Hazrat Abu Musa al-Asy‘ari r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. suatu hari menyampaikan khotbah kepada kami dan bersabda: “Jauhilah syirik, karena ia lebih halus daripada jejak kaki seekor semut.” Maksudnya, syirik itu lebih halus bahkan daripada langkah kaki semut. Maka seseorang berkata kepada beliau saw., “Wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat terhindar darinya, sementara ia lebih halus daripada jejak kaki semut?”

Beliau saw. bersabda, “Bacalah doa ini:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ

Artinya: “Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan sesuatu dengan-Mu yang kami ketahui, dan kami memohon ampun kepada-Mu atas apa yang tidak kami ketahui.”

Maka, hendaklah kalian senantiasa memohon pertolongan.

Hazrat ‘Abdurrahman bin Abza r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa beliau ketika bangun di pagi hari membaca doa ini:

أَصْبَحْنَا عَلَىٰ فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَعَلَىٰ كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَىٰ دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَىٰ مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Kami memasuki waktu pagi di atas fitrah Islam, di atas kalimat keikhlasan (tauhid), di atas agama Nabi kami Muhammad saw., dan di atas *millah* (ajaran) bapak kami Ibrahim yang hanif dan seorang yang berserah diri, dan bukan termasuk orang-orang musyrik.”

Maka, ketika bangun pagi, ingatlah hal ini—utamakan untuk selalu mengingat Allah Ta‘ala terlebih dahulu.

Hazrat ‘Abdullah bin Mas‘ud r.a. meriwayatkan bahwa ketika waktu petang tiba, Hazrat Rasulullah saw. membaca doa ini:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

Artinya: “Kami telah memasuki waktu petang, dan seluruh alam juga memasuki waktu petang demi Allah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada tuhan selain Allah, Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.”

Hazrat ‘Abdullah bin Buraidah al-Aslami r.a. meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia berkata: Nabi saw. mendengar seorang lelaki sedang berdoa, ia berkata, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan bahwa aku bersaksi bahwa Engkaulah Allah; tidak ada yang berhak disembah selain Engkau. Engkau Maha Esa, tidak bergantung kepada suatu

pun. Engkau tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Mu.”

Ia berkata, setelah mendengar itu, Nabi saw. bersabda, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia telah memohon kepada Allah dengan Ismul-A‘zham (sifat Allah Yang Paling Agung), yaitu sifat yang apabila dengannya dipanjatkan doa, maka Dia akan mengabulkan; dan apabila dengannya dimohonkan permintaan, maka Dia akan memberi.”

Hazrat Asma bint ‘Umais r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadaku, “Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dapat engkau baca pada saat kesulitan dan musibah?” Kalimat-kalimat itu adalah:

اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Artinya: “Allah, Allah adalah Tuhanku; aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.”

Dalam keadaan sulit, orang sering bertanya apa yang harus dibaca; maka ini juga termasuk salah satu doa yang dapat diamalkan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Hazrat Ibnu ‘Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. ketika dalam keadaan gelisah atau cemas membaca doa sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَرَبُّ  
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Tidak ada tuhan selain Allah. Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan langit dan bumi serta Tuhan Arasy yang agung.”

Betapa halusny Hazrat Rasulullah saw. menanamkan ajaran tauhid. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hazrat Abu Ramsah r.a. meriwayatkan: ayahku berkata kepada Rasulullah saw., “Perlihatkanlah kepadaku sesuatu yang ada di punggungmu,” yakni cap kenabian, “karena aku seorang tabib.”

Beliau saw. bersabda, “Tabib (yang sebenarnya) adalah Allah. Engkau hanyalah seorang yang memberikan ketenangan dan penghiburan kepada orang sakit. Adapun tabib yang sejati adalah Dia yang telah menciptakannya, dan Dialah yang memberikan kesembuhan.”

Hazrat ‘Ubadah bin Shamit r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Barang siapa yang mengucapkan: aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan bahwa Muhammad saw. adalah hamba-Nya dan rasul-Nya; dan bahwa Isa adalah hamba Allah, anak dari hamba perempuan-Nya, serta kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan merupakan suatu ruh dari-Nya; serta bahwa surga itu benar adanya dan neraka itu benar adanya—maka Allah Taala akan memasukkannya ke dalam surga melalui salah satu dari delapan pintu surga yang Dia kehendaki.”

‘Umair bin Hani meriwayatkan dengan sanad yang sama dan ia juga membenarkan riwayat tersebut. Namun, ia menyatakan bahwa dalam

riwayatnya tidak disebutkan bagian bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda: “Allah Ta‘ala akan memasukkannya ke dalam surga, apa pun amalnya.”

Ia mengatakan bahwa sampai pada bagian itu memang benar disebutkan, tetapi tidak disebutkan bahwa “melalui salah satu dari delapan pintu surga yang Dia kehendaki.” Dalam riwayat yang lain ini tidak terdapat penyebutan mengenai delapan pintu tersebut.

Hazrat Ibnu ‘Umar r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

“Islam dibangun di atas lima perkara: yaitu beribadah kepada Allah dan mengingkari segala sesuatu selain-Nya sebagai sesembahan; menegakkan salat; menunaikan zakat; melaksanakan haji ke Baitullah; dan berpuasa di bulan Ramadan.”

Hazrat Yasirah r.a., seorang wanita dari kalangan muhajir, meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda:

“Wahai para wanita, wajib atas kalian untuk senantiasa membaca tasbih, tahlil, dan takdis (menyatakan kesucian Allah). Janganlah kalian lalai, yang akibatnya kalian melupakan tauhid. Dan hitunglah (zikir itu) dengan jari-jari kalian, karena sesungguhnya jari-jari itu akan ditanya pada hari Kiamat dan akan diminta untuk berbicara.”

Yakni, lakukanlah zikir kepada Allah dengan menghitungnya juga—nyatakan kesucian Allah, nyatakan keesaan-Nya, dan bertasbihlah kepada-Nya.

Alhasil, Hazrat Rasulullah saw. tidak pernah melewatkan kesempatan apa pun—baik pada suatu peristiwa, dalam suatu majelis, maupun di hadapan kelompok mana pun—untuk menanamkan hal ini ke dalam hati umat, yaitu agar menegakkan tauhid Allah Taala dan mengagungkan-Nya.

Dalam hal ini, Hazrat Muslih Mau‘ud r.a. di suatu tempat—bahkan dalam suatu khotbah—menyatakan bahwa Hazrat Rasulullah saw. memiliki semangat yang demikian besar dalam perkara ini sehingga bahkan para penentangannya pun mengakui bahwa beliau, saat duduk, berdiri, berjalan, dan di setiap saat, senantiasa menyeru Allah.

Sebagaimana seorang sejarawan dari Prancis menulis, “Apa pun yang ingin dikatakan, dan tuduhan apa pun yang hendak diarahkan kepada Muhammad saw., sebagai seorang penulis dan sejarawan, ada satu hal yang tampak jelas pada saya dalam diri Hazrat Rasulullah saw., yang belum pernah saya lihat pada siapa pun sejak dunia ini ada. Hal tersebut adalah sesuatu yang tidak pernah saya temukan pada pribadi mana pun, yaitu bahwa sejak beliau saw. mengumumkan kenabian—yakni sejak Hazrat Rasulullah saw. menyatakan kenabiannya—hingga saat wafatnya, satu kata yang senantiasa mengalir di lisannya hanyalah “Allah”. Seakan-akan beliau memiliki satu tekad yang mendalam dan “kegilaan” untuk menegakkan pengakuan terhadap Allah dan menampakkannya di dunia.”

Maka orang-orang yang menyebut usaha Hazrat Rasulullah saw. ini sebagai “kegilaan”—yakni bahwa beliau senantiasa menyebut nama Allah setiap waktu—mereka pun tetap mengakui bahwa tugas terbesar dan pertama Hazrat Rasulullah saw. adalah menegakkan pengakuan terhadap Allah dan keesaan-Nya.

Jika itu disebut sebagai “kegilaan”, maka itulah sesuatu yang menyebabkan orang-orang di kemudian hari menganggap pemilik “kegilaan” tersebut sebagai pribadi yang sempurna. Kalaupun tidak dianggap sempurna, setidaknya mereka meyakini bahwa seseorang yang siang dan malam terus menyebut Allah, serta senantiasa berusaha menegakkan keesaan-Nya dan memperkenalkan sifat-sifat-Nya, tidak mungkin merupakan orang yang buruk.

Bagaimanapun, dengan melihat keadaan Hazrat Rasulullah saw. ini, dapat dipahami bahwa tujuan beliau dan juga seluruh nabi datang ke dunia adalah untuk menghapuskan syirik, menegakkan pengakuan terhadap Allah Taala, dan menyebarkan keesaan-Nya di dunia.

Hazrat Muslih Mau‘ud r.a. di suatu tempat juga menulis, “Perlu diperhatikan bahwa betapapun tinggi kedudukan Hazrat Rasulullah saw., dan betapapun besar kecintaan kita kepada beliau—sebagaimana beliau sampaikan dalam sebuah khotbah—kedudukan Allah Taala tetap jauh lebih tinggi daripada kedudukan beliau. Allah Taala adalah Azali dan Abadi, sedangkan Muhammad Rasulullah saw. adalah salah satu manifestasi karunia-Nya yang sangat agung. Oleh karena itu, merupakan suatu ketidakadilan terhadap beliau jika kita memberikan kepadanya suatu kedudukan yang dengan memberikannya justru mengurangi kedudukan Allah Taala. Sebab, Rasulullah saw. sendiri pun tidak pernah menyukai hal tersebut, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis-hadis sebelumnya, bahwa beliau tidak ingin diberi kedudukan yang melebihi Allah Taala. Setiap perbuatan beliau menjadi bukti yang cukup akan hal ini. Dan segala keberhasilan besar yang beliau capai merupakan hasil dari taufik Allah

Taala—yakni pekerjaan-pekerjaan besar yang didukung oleh kekuatan luar biasa, yang berada di luar kemampuan seorang manusia.

Hal itu hanya mungkin terjadi dengan kekuatan Allah Taala—sesuatu yang bahkan manusia yang paling kuat sekalipun tidak mampu melakukannya. Namun, ketika beliau saw. berada dalam keadaan sakaratul maut—suatu keadaan yang sangat menyakitkan—Hazrat ‘Aisyah r.a. meriwayatkan, “Sebelumnya saya mengira bahwa orang yang mengalami kesakitan hebat saat menghadapi kematian bukanlah orang yang baik; yakni jika seseorang gelisah saat ajal menjemput, maka ia bukan orang yang baik. Namun, ketika saya melihat keadaan Hazrat Rasulullah saw., saya pun harus mengubah pendapat saya. Dalam kondisi penderitaan yang begitu hebat itu pun, beliau tetap sangat memperhatikan kedudukan Allah Ta‘ala. Karena beliau mengetahui bahwa para pengikutnya memiliki kecintaan yang sangat besar kepadanya, sehingga dikhawatirkan mereka akan berlebihan (ghuluw) dalam menilai kedudukannya, maka dalam keadaan tersebut berulang kali terucap dari lisan beliau:

“Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.”

Beliau saw. terus-menerus mengulanginya. Seakan-akan, pelajaran terakhir dan pesan penutup yang beliau sampaikan kepada umat adalah: “Janganlah memberikan kepadaku kedudukan yang mengarah kepada kemusyrikan. Dan jika kalian melakukan hal itu, maka jangan mengira bahwa aku akan rida terhadapnya; bahkan ruhku akan melaknat orang-orang yang melakukannya.

Jadi, sekalipun itu adalah Rasulullah saw., menisbatkan kepada beliau suatu kedudukan yang mengurangi derajat Allah Taala bukanlah sesuatu yang menyenangkan bagi beliau; bahkan orang yang melakukan hal demikian akan terkena laknat beliau, dan laknat pada saat menjelang kematian adalah sesuatu yang sangat berbahaya.

Orang-orang yang bukan pengikut agama yang benar pun—misalnya di kalangan Hindu—juga sangat takut terhadap doa buruk pada saat kematian. Ketika orang tua meninggal, manusia pun takut terhadap doa buruk mereka. Maka, apabila Rasul Allah—yang merupakan pemimpin seluruh nabi—dalam keadaan seperti itu mengucapkan, “laknat atas kalian,” betapa besar pentingnya hal tersebut, dan betapa dahsyatnya laknat itu.

Kita harus menjauhkan diri darinya. Memang, hal itu tidak dilakukan di makam beliau saw., sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tetapi di makam para pīr dan fakir justru perbuatan seperti itu dilakukan. Padahal, dalam sabda Rasulullah saw. tersebut terdapat peringatan berupa laknat terhadap perbuatan demikian.

Maka kita, yang merupakan pengikut dari hamba sejati Hazrat Rasulullah saw., hendaknya memperhatikan hal ini: bahwa kita harus menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat tauhid, memahami kepedulian Hazrat Rasulullah saw. dalam menegakkan tauhid, lalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk itu sehingga menjadi seorang muwahhid sejati. Semoga Allah Ta‘ala menganugerahkan kepada kita taufik untuk melakukannya.

Kondisi peperangan pun semakin memburuk. Amerika dan Israel berupaya agar dominasi mereka dapat ditegakkan di seluruh dunia,

khususnya di dunia Islam. Sebagaimana presiden Israel pernah mengatakan saat perang Palestina dimulai—ketika serangan pertama terjadi—bahwa kini peta kawasan tersebut, bahkan negara-negara Arab, akan diubah.

Maka ini merupakan upaya-upaya untuk mengubah peta tersebut. Dunia Islam seharusnya sekarang menyadari ke arah mana langkah-langkah ini bergerak, dan persatuan di antara mereka menjadi sangat penting.

Terdapat pula kabar bahwa Pakistan sedang berusaha melakukan upaya perdamaian antara Iran dan negara-negara tersebut dengan Amerika.

Bagaimanapun, karena kerugian juga terjadi di negara-negara Arab, maka Pakistan dari sisi ini berusaha melakukan upaya tersebut. Namun, sebagian kalangan di Iran menjadi berprasangka buruk terhadap hal ini dan menganggapnya keliru. Bahkan, sampai muncul tuduhan—di kalangan tertentu di Iran, termasuk di antara orang-orang terpelajar dan para analis—bahwa Pakistan, di wilayahnya yang berbatasan dengan Iran, sedang melatih tentara Amerika, memberikan bantuan, atau membantu pihak-pihak yang akan berperang melawan Iran.

Namun demikian, hal ini sama sekali tidak benar. Pakistan telah membantah tuduhan tersebut. Pihak-pihak yang bermusuhan ingin memanfaatkan situasi ini untuk menimbulkan keresahan, agar negara-negara Muslim tidak pernah dapat saling membantu satu sama lain.

Oleh karena itu, sangat diperlukan banyak doa. Semoga Allah Taala memberikan kita taufik untuk memperbanyak doa dalam hal ini, serta

memberikan taufik kepada negara-negara Islam untuk terikat dalam satu tali persatuan.<sup>1</sup>

## **Khotbah II:**

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ  
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أذْكُرُوا اللَّهَ  
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

---

<sup>1</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim